DAMPAK PENGGUNAAN METODE *ABSOLUTE,* METODE *RELATIVE, MOVING AVERAGE*, DAN *RELATIVE STRENGTH INDEX* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

Annisa Nurfitriana
Program Studi Akuntansi S1, STIE Ekuitas
email: annisa.nurfitriana@ekuitas.ac.id

ABSTRACT

A dynamic economy contains risks from various aspects, especially in investment activities. Investors need to know information that can be analyzed in decision-making. This study aims to provide an overview of the absolute method, relative method, Moving Average and Relative Strength Index that can be used by investors in assessing a stock before making investment decisions. The method used to solve these problems is to use descriptive and exploratory approaches. The type of data used is secondary data with a data collection technique, namely documentation. The research population was conducted on energy companies included in the LQ45 index with a sampling technique, namely saturated sampling of 7 companies. The data analysis used is descriptive statistics. The results of the study used an absolute method for issuers that are included in the undervalued category, namely ADMR, ADRO, ITMG, PGAS and PTBA. Issuers that are included in the overvalued category are AKRA and MEDC. The results of the study used the relavite method for issuers that are included in the undervalued category, namely ADRO, MEDC, and PGAS. Issuers that are included in the overvalued category are ADMR, AKRA, ITMG and PTBA. The results of the study using the Moving Average and RSI indicators, the average of energy companies are in the area below the MA line, this is in line with the indications shown by the RSI as a signal that can be used for investment decisions.

Keywords: *Absolute Method, Relative Method, Moving Average, and Relative Strength Index.*

ABSTRAK

Perekonomian yang dinamis mengandung resiko dari berbagai aspek terutama dalam kegiatan investasi. Investor perlu mengetahui informasi yang dapat dianalisis dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai metode *absolute* , metode *relative, Moving Average* dan *relative Strength Index* yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi. Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Populasi penelitian dilakukan pada perusahaan energi yang termasuk ke dalam indeks LQ45 dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh sebanyak 7 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menggunakan metode *absolute* untuk emiten yang termasuk ke dalam kategori *undervalued* yaitu ADMR, ADRO, ITMG, PGAS dan PTBA. Emiten yang termasuk ke dalam kategori *overvalued* yaitu AKRA dan MEDC. Hasil penelitian menggunakan metode relavite untuk emiten yang termasuk ke dalam kategori *undervalued* yaitu ADRO, MEDC, dan PGAS. Emiten yang termasuk ke dalam kategori *overvalued* yaitu ADMR, AKRA, ITMG dan PTBA. Hasil penelitian menggunakan indikator *Moving Average* dan RSI rata rata perusahaan energi sedang berada area di bawah garis MA hal ini seiring dengan indikasi yang ditunjukkan oleh RSI sebagai sinyal yang dapat digunakan untuk keputusan investasi.

Kata kunci*:* Metode *Absolute,* Metode *Relative, Moving Average*, dan *Relative Strength Index.*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mendorong keseimbangan pasar dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Masyarakat mengalokasikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain. Literasi keuangan yang semakin berkembang membuka wawasan masyarakat untuk menempatkan asetnya pada objek yang dapat memberikan keuntungan. Transaksi ini dapat dilakukan dengan mudah seiring oesatnya penggunaan teknologi. Perekonomian global semakin berkembang baik lokal maupun asing

Salah satu indikator penopang perekonomian suatu negara adalah pasar modal (Hutomo, Topowijono and Nuzula, 2016). Pasar modal merupakan suatu wadah tempat dilakukannya transaksi investor dan

investee. Perusahaan yang terdaftar di bursa adalah pihak yang membutuhkan dana untuk pengembangan usaha, pembayaran hutang, pembelian investasi dan lain sebagainya. Sedangkan investor adalah pihak yang memiliki dana lebih untuk digunakan oleh investee dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari asset yang diinvestasikannya.

Pasar modal terdiri dari berbagai macam sektor, diantaranya sektor *energy, consumer cyclicals, consumer non cyclicals, technology, basic materials, healthcare, infrastructure, industrials, financials, transportation and logistics, property and real estate,* dan *listed investment product*. Setiap sektor memiliki sub sektor yang terdiri dari berbagai macam perusahaan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh investor sebelum berinvestasi. Investor melakukan investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau return yang maksimal dalam periode tertentu (Utami, Mutmainah and Jannati, 2023). Namun tidak semua perusahaan yang terdaftar di bursa akan memberikan keuntungan. Keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh oleh investor ditentukan oleh beberapa factor diantaranya kinerja perusahaan, harga pasar saham, harga komoditas, daya tarik investor, suku bunga, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya.

Pasar modal tidak membatasi anggota bursanya. Setiap perusahaan boleh mendaftarkan sebagai emiten yang sahamnya dapat diperdagangkan. Perusahaan yang baru terdaftar harus mengikuti program IPO (*Intial Public Offering*). Dana yag diperoleh melalui IPO akan digunakan untuk kebutuhan perusahaan.

Selama tahun 2024 kurang lebih sebanyak 41 perusahaan yang baru IPO (BEI, 2025a). Fluktuasi harga saham berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran pada saat transaksi perdagangan. Perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lain akan bertahan dan diminati oleh investor. Namun, ada juga perusahaan yang tidak dimintai oleh investor sehingga harga sahmnya terus mengalami penurunan.

Investor perlu melakukan analisa sebelum memutuskan akan menginvestasikan dananya. Analisa yang dapat digunakan diantaranya analisa teknikal dan analisa fundamental (Rahardjo, 2015). Analisa teknikal didasarkan pada data historis harga saham yang membentuk trend (de Souza *et al.*, 2018). Sedangkan analisa fundamental didasarkan pada informasi mendasar tentang perusahaan seperti kinerja keuangan.

Perusahaan yang memiliki kinerja baik menunjukkan kemampuan baik dalam mengelola perusahaan (Suryani, Sri and Topowijono, 2017). Dana yang diperoleh dapat digunakan dengan tepat secara berkala sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Harga saham perusahaan yang memiliki kinerja baik akan cenderung diminati oleh investor karena akan memberikan return yang tinggi. Permintaan terhadap harga saham akan semakin banyak sehingga menyebabkan harga saham semakin meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki kinerja buruk tidak akan diminta oleh investor sehingga terjadi penurunan harga saham,

Namun ada peristiwa yang cukup menarik di tahun 2023 harga pasar emiten yang baru IPO melebihi harga saham emiten yang termasuk ke dalam indeks LQ45. Emiten tersebut adalah CUAN dimana harga IPO sebesar Rp 220/lembar per tanggal 31 Desember 2024 menyentuh di harga Rp 11.125/lembar. Kenaikain harga CUAN sebesar 4957% selama rentang waktu 2 tahun. Selain itu pada tahun 2024 dimana harga saham perusahaan yang baru IPO melebihi harga saham perusahaan lama dari sektor yang sama. Selama tahun 2024 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham sangat signifikan sejak tanggal IPO sampai tanggal 31 Desember 2024 diantaranya DAAZ sebesar 430%, SPRE sebesar 46%, NEST sebesar 101%, GUNA sebesar 101%, AADI sebesar 53%, BOAT sebesar 95%, MEJA sebesar 197%, MKAP sebesar 107%, NAIK sebesar 85%, DATA sebesar 312% dan AREA sebesar 53% (BEI, 2025b)

Sektor energi adalah sektor yang harga sahamnya dipengaruhi oleh harga komoditas. Namun harga saham perusahaan yang baru IPO tersebut dapat melebihi harga saham perusahaan lama yang sudah memiliki data historis dan tren selama beberapa periode. Berikut adalah perbandingan perubahan harga

IPO sampai tahun 2024 yang termasuk kedalam sektor energi dengan perubahan yang signifikan.

Tabel 1 IPO Perusahaan Sektor Energi

Kode	Harga IPO	Harga 30 Des 2024	Perubahan
AADI	5.550	8.475	53%
BOAT	100	195	95%
MEJA	103	306	197%
CUAN	220	11.125	4957%
SUNI	300	785	162%
MAHA	118	171	44,9%

Sumber: idx, 2025

Perusahaan yang memiliki kinerja bagus dengan fundamental baik dan kapitalisasi pasar yang luas biasanya akan masuk ke dalam beberapa kategori indeks . Salah satu indeks yaitu LQ45. Perusahaan yang masuk ke dalam LQ45 sebanyak 45 perusahaan sudah teruji pergerakan harga saham dan memiliki data historis kinerja yang baik .

Tabel 2 Sektor Energi Indeks LQ45

Kode	Harga 2 Jan 2023	Harga 30 Des 2024	Perubahan
ADMR	1.680	1.200	-29%
ADRO	3.590	2.430	-32%
AKRA	1.385	1.120	-19%
ITMG	39.600	26.700	-33%
MEDC	1.090	1.100	0,09%
PGAS	1.740	1.590	-8,6%
PTBA	3.690	2.750	-25,5%

Sumber : idx, 2025

Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk ke dalam indeks LQ45. Jika dilihat dari perubahan harga saham selama tahun 2024 rata-rata mengalami penurunan kecuali MEDC. Namun peningkatan empat perusahaan tersebut tidak sebesar peningkatan perusahaan-perusahaan yang baru IPO seperti AADI, BOAT, MEJA dan CUAN. Bahkan harga saham CUAN yang tercatat sejak tahun 2023 harga wajar sahamnya melebihi perusahaan ADMR, ADEO, AKRA, MEDC, PGAS dan PTBA dengan harga saham per 31 Desember 2024 senilai Rp 11.125/lembar. Jika dilihat dari tanggal tercatatnya, perusahaan IPO belum memilki data historis yang cukup seperti perusahaan-perusahaan lainnya. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan asetnya (Xu and Xie, 2014).

Dua metode yang dapat digunakan oleh investor sebelum melakukan investasi yaitu metode *absolute* dan metode *relative* (Pengestika and Christianti, 2021). Metode tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai saham yang tepat untuk investasi. Investor akan cenderung melakukan investasi pada peruahaan yang memiliki fundamental yang baik dan tren yang terus meningkat setiap periodenya. Namun pada tahun 2024 harga saham perusahaan yang baru IPO lebih tinggi dibandingkan saham yang memiliki fundamental baik seperti AADI dan CUAN. Padahal perusahaan seperti ADMR, ADRO, AKRA, ITMG, MEDC, PGAS dan PTBA adalah perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45.

Selain itu, informasi lain yang dibutuhkan sebelum memutuskan investasi adalah informasi yang terjadi di pasar. Investor dapat melakukan analisa teknikal (Jasemi and Kimiagari, 2012). Ada beberapa indikator yang digunakan sebagai sinyal beli, sinyal jual atau menahan diantaranya *Moving Average* (MA) dan *relative Strength Index* (RSI) (Martia and Yasmine, 2021).

Moving Average (MA) menggambarkan pergerakan harga secara rata rata sehingga penetapan harga akan lebih detail berdasarkan data historis yang sudah terjadi . Informasi ini dapat membantu investor dalam memprediksi kemungkinan harga yang akan terjadi di masa depan. Indikator yang digunakan dapat berupa indikator MA dengan rentang periode waktu yang berbeda atau indikator MACD sebagai indikasi *signal line* dan MACD *line* . Indikator lain yang dapat digunakan yaitu RSI sebagai untuk mendeteksi sinyal beli dan sinyal jual.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode *absolute* , metode *relative, moving average* dan RSI yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu saham sebelum melakukan pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan pada sektor energi karena harga komoditas turut serta dalam mempengaruhi harga saham suatu sektor. Selain itu adanya pergerakan saham yang berlawanan. Dari tahun 2023 sampai tahun 2024 harga saham perusahaan energi cenderung menurun

sedangkan perusahaan energi yang baru IPO sangat naik secara signifikan.

Permasalahan yang muncul yaitu bagaimana dampak penggunaan metode absolute, metode relative, *Moving Average* dan *relative* Strenght Index (RSI) dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini dilakkan dengan pendekatan analisis fundamental dan analisis teknikal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak penggunaan metode absolute, metode relative, *Moving Average* dan *relative* Strenght Index (RSI) dalam pengambilan keputusan investasi. Setelah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama investor dalam pengambilan keputusan investasi

2. Tinjauan Pustaka dan pengembangan hipotesis

Saham adalah alat isntrumen yang digunakan dalam transaksi jual beli kepemilikan perusahaan antara investor dengan investee. Investor adalah pihak yang memiliki kelebihan dana sedangkan investee adalah pihak yang membutuhkan dana. Proses bisnis akan terus berkelanjutan dengan adanya hubungan yang terjalin secara terus menerus antar *stakeholders.* Investee dapat menggunakan dana untuk kegiatan operasional, pengembangan usaha dan aktivitas lain yang mendukung *going concern* perusahaan. Pihak investor juga dapat menyalurkan dananya dengan cara investasi. Harapan yang diinginkan oleh investor dari investasi tersebut supaya mendapatkan keuntungan baik dari *capital gain* maupun dari *dividen* (Antoro, Sanusi and Asih, 2020).

Metode *absolute*

Metode yang dapat digunakan oleh investor dalam melakukan valuasi saham adalah metode *absolute* . Metode ini dinilai dengan membandingkan antara kondisi internal perusahaan dengan asset yang dimiliki. Penilaian dapat dilakukan dengan didasarkan pada dividen yaitu dengan menggunakan *Dividend Discounted Model* (DDM).

Investor yang menginvestasikan dananya dalam bentuk saham mengharapkan akan mendapat return berupa dividen (Hutomo, Topowijono and Nuzula, 2016). Perusahaan yang mampu memberikan dividen dalam jumlah besar di kemudian hari akan. Jika dividen yang diberikan besar maka investor akan semakin tertarik untuk mengoleksi saham suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli maka semakin tinggi pula harga wajar suatu saham. Dengan demikian investor akan mengambil keputusan untuk membeli (Anung, Hidayat and Sulasmiati, 2016; Lim and Lim, 2020). Ketersediaan kas dalam jumlah yang besar setelah pemenuhan kebutuhan perusahaan akan menjadi keuntungan bagi investor. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan kas. Perusahaan mampu mengelola dana yang dimiliki sehingga kasnya semakin bertambah. Kas tersebut dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya atau dikembalikan kepada perusahaan dalam bentuk dividen. Dengan demikian investor dapat membeli saham perusahaan dengan kinerja yang baik dengan kemampuan estimasi arus kas yang baik pula (Atmaca and Karadaş, 2020; Saputra, 2022b).

Metode *relative*

Dasar pengambilan keputusan yang dapat dipertimbangkan oleh investor adalah dengan didasrkan pada harga wajar suatu saham dan membandingkan nilai instrinsiknya dengan saham lain. Penilaian ini perlu dilakukan pada perusahaan di industri yang sama (Hartono, 2018). Hal ini dikarenkan setiap industri memilik karakteristik, aturan dan resiko yang berbeda. Dengan demikian dalam metode *relative* harus membandingkan dengan perusahaan di industri yang sama. Jika nilai intrisik lebih besar dari nilai wajar maka investor dapat membeli saham karena pada saat itu saham *Undervalued*. Jika nilai intrinsik lebih kecil dari nilai wajar suatu saham maka investor dapat menjual saham karena pada saat itu saham sedang *Overvalued*. Investor akan memperoleh keuntungan berupa *capital gain* (Pengestika and Christianti, 2021).

Pada metode ini investor dapat melakukan pertimbangan dari aspek earning, nilai buku dan harga wajar (Hutomo, Topowijono and Nuzula, 2016; Natalia, Rahayu and Yulita, 2019; Bustani, Kurniaty and Widyanti, 2021; Saputra, 2022a) . Perusahaan yang mampu memberikan earning

tinggi akan sangat diminati oleh investor dengan demikian investor akan mengambil keputusan untuk membeli perusahaan. Aspek kedua adalah nilai buku. Metode penilaian yang digunakan untuk nilai buku adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV yang rendah menunjukan perusahaan sedang berada harga murah maka investor dapat membeli perusahaan-perusahaan dengan harga yang murah tetapi memiliki kinerja yang baik.

Moving Average

Moving Average (MA) dalam saham adalah rata-rata pergerakan harga saham pada periode tertentu. Waktu yang digunakan sebagai rata-rata bervairasi tergantung dari tujuan penggunaannya. Gabungan dari harga yang terbentuk akan membentuk trend. Harga saham yang bergerak diatas garis MA mengindikasikan uptrend. Harga saham yang bergerak dibawah garis MA mengindikasikan downtrend. Harga saaham yang bergerak diantara garis MA mengindikasikan sideways (Suryanto, 2021).

Garis MA yang terbentuk dapat dijadikan sebagai patokan harga untuk area *support* dan resistance. Jika harga menyentuk titik *support* pada garis MA maka investor dapat melakukan pembelian. Jika harga menyentuk titik *resistance* pada garis MA maka investor dapat melakukan penjualan.

Informasi lain yang dapat diperoleh dari garis MA adalah adanya perpotongan (*crossover*) garis MA. Jika terjadi crossover maka terdapat indikasi akan terjadinya reversal (perlawanan) arah trend. Jika harga berhasil menembus keatas melebihi titik MA maka akan terjadi perubahan tren menjadi uptrend. Sebaliknya jika harga berhasil menembus kebawah titik MA maka akan terjadi perbuahan trend menjadi downtrend. (Jasemi and Kimiagari, 2012; de Souza *et al.*, 2018; Martia and Yasmine, 2021; Suryanto, 2021).

***Relative Strength Index* (RSI)**

Relative Strength Index (RSI) adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi sinyal beli dan sinyal jual (Martia and Yasmine, 2021). RSI digambarkan dengan garis yang berada pada area 30-70. Indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pasar . Jika garis di bawah titik 30 maka kondisi pasar sedang berada pada area *overbought* (jenuh beli). Jika garis di atas titik 70 maka kondisi pasar sedang berada pada area *oversold* (jenuh jual). Pada dasarnya jika pasar sudah berada pada kondisi jenuh beli maka investor akan cenderung melakukan penjualan dan trend akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika pasar sudah berada pada kondisi jenuh jual maka investor akan cenderung melakukan pembelian.

Investor dapat melakukan pembelian ketika harga sudah berada atau mendekati area *overbought* untuk mendapatkan harga yang lebih rendah sehingga return yang diharapkan akan lebih besar. Selain itu. Investor dapat melakukan penjualan ketika harga sudah berada atau mendekati area *oversold* untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari transaksi penjualan tersebut (Martia and Yasmine, 2021; Suryanto, 2021; Duriany *et al.*, 2022).

Tinjuan pustaka berisi penjelasan terkait teori-teori yang digunakan. Referensi atau penelitian yang relevan, perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan pengembangan hipotesis. Cara penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama *author* dan sitasi sumber, yang berupa tahun terbit dan halaman tempat naskah berada (disarankan menggunakan referensi manager seperti endnote, zatro, mendeley). Diperkenankan memberikan penomoran bertingkat dengan batasan 2 tingkat seperti contoh berikut:

3. Model Penelitian

Model penelitian ini adalah sebagai berikut :

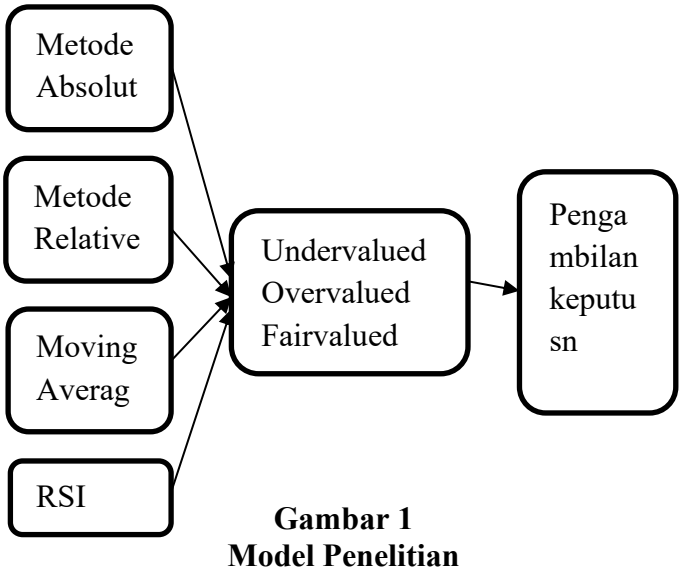

Gambar 1
Model Penelitian

4. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif karena menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumupulan data studi pustaka dan data dari sumber referensi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif eksploratif karena menggambarkan tentang dampak yang ditimbulkan dengan penggunaan metode *absolute,* metode *relative, moving average* dan *relative strength index* dalam pengambilan keputusan investasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor energi yang termasuk ke dalam indeks LQ45 sebanyak 7 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga perusahaan energi yang termasuk ke dalam indeks LQ45 diteliti semua.

Berikut adalah operasionalisasi variable, yaitu :

a. Model *absolute* menggunakan *Dividend Discounted Model* (DDM)

Dividend Discounted Model (DDM)adalah model yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari estimasi dividen yang akan diterima di masa mendatang. Perhitungan yang dilakukan untuk menentukan nilai instrinsik dari DDM yaitu (Hutomo, Topowijono and Nuzula, 2016; Pengestika and Christianti, 2021; Ganefi, Prasetyono and Amalia, 2023):

1) Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan *(expected earning growth rate*) (g)
   g = ROE x (1-DPR) …….(1)
2) Menghitung estimasi dividen yang diharapkan
   $D_1 = D_0 (1 + g)$ …….(2)
3) Menghitung tingkat return yang diharapkan (expected return) investor
   $k = \frac{D1}{Po} + g$ ……..(3)
4) Menghitung nilai intrinsik saham dengan DDM model pertumbuhan konstan

$Po = \frac{Do}{k}$ ……(4)

5) Menghitung estimasi PER

$PER = \frac{\frac{D_1}{E_1}}{k-g}$ …….(5)

Dimana : $E_1 = E_0 (1 + g)$

6) Menghitung nilai instrinsik saham dengan PER = Estimasi EPS x PER

Ketentuan dalam menentukan DDM adalah sebagai berikut:

a) Nilai intrinsik > nilai pasar = *Undervalued.*
b) Nilai intrinsik < nilai pasar = *Overvalued.*
c) Nilai intrinsik = nilai pasar = normal

b. Model *relative* menggunakan *Price to Book Value* (PBV)

PBV adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai buku dari suatu saham dengan membagi nilai pasar saham dengan nilai buku saham. Perhitungan PBV adalah sebagai berikut (Berlian, Puspita and Yuliari, 2020; Bustani, Kurniaty and Widyanti, 2021; Pengestika and Christianti, 2021; Segoro and Sriludia, 2021; Gunawan and Hapsari, 2023; Utami, Mutmainah and Jannati, 2023):

1) Menghitung nilai buku

$$Nilai\ Buku\ Saham = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

2) Menghitung nilai PBV

$$PBV = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ saham}$$

3) Ketentauan dalam nillai PBV
   a. Nilai PBV < 1 maka *Undervalued*
   b. Nilai PBV = 1 maka *fairvalued*
   c. Nilai PBV > 1 maka *Overvalued*

Metode penelitian meliputi waktu, lokasi, teknik pengumpulan data, teknik sampling, definisi operasional variabel dan teknik analisis data. Sub bagian dapat diberikan penomoran bertingkat bila perlukan.

5.Hasil dan Pembahasan

Metode *absolute*

Metode *absolute* menilai saham berdasarkan aspek fundamental dan prediksi masa depan berdasarkan data keuangan yang tersaji pada laporan keuangan. Dari hasil valuasi menggunakan nilai DDM diperoleh nilai instrinsik untuk setiap emiten. Emiten dinilai *undervalued* jika nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsik. Emiten dinilai *overvalued* jika nilai pasar lebih kecil dari nilai intrinsik. Nilai intrinsik menggambarkan nilai sebenarnya dari suatu emiten setelah dilakukan analisa baik secara fundamental dan analisis prospek masa depan (Challa, Malepati and

Kolusu, 2018; Pengestika and Christianti, 2021).

Tabel 3 Hasil Valuasi Metode Absolute

Kode	Nilai Intrinsik	Nilai Pasar	Keterangan	Keputusan
ADMR	1.695	1.360	*Undervalued*	Membeli
ADRO	3.850	2.380	*Undervalued*	Membeli
AKRA	1.400	1.475	*Overvalued*	Menjual
ITMG	39.025	25.650	*Undervalued*	Membeli
MEDC	1.050	1.155	*Overvalued*	Menjual
PGAS	1.760	1.130	*Undervalued*	Membeli
PTBA	3.690	2.530	*Undervalued*	Membeli

Sumber: Data diolah, 2025

Emiten yang tergolong pada kategori *undervalued* yaitu ADMR dengan harga pasar saham sebesar Rp 1.360 < nilai intrinsik sebesar Rp 1.695, ADRO dengan harga pasar Rp 2.380 < nilai intrinsik Rp 3.850, ITMG dengan harga pasar sebesar Rp 25.650 < nilai intrinsik Rp 39.025., PGAS dengan harga pasar sebesar Rp 1.130 < nilai intrinsik sebesar Rp 1.760 dan PTBA dengan harga pasar sebesar Rp 2.530 < nilai intrinsik sebesar Rp 3.690. Emiten dengan harga saham u*ndervalued* dinilai memiliki harga yang lebih rendah dari nilai intrinsiknya sehingga investor dapat melakukan keputusan membeli dalam investasinya. Hal ini dikarenakan investor akan mendapatkan *return* yang besar dengan perolehan saham pada harga yang murah. *Return* yang dapat diperoleh dapat dihasilkan dari *capital gain* atau dari dividen.

Emiten yang tergolong pada kategori *overvalued* yaitu AKRA dengan harga pasar sebesar Rp 1.475 > nilai intrinsik sebesar Rp 1.400 dan MEDC dengan harga pasar sebesar Rp 1.155 > nilai intrinsik sebesar Rp 1.050. Emiten dengan harga saham *overvalued* dinilai memiliki harga yang lebih tinggi dari nilai intrinsiknya Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menjual saham sebagai keputusan investasinya. Hal ini dikarenakan emiten tersebut memiliki nilai intrinsik yang lebih rendak dibandingkan harga saham. Estimasi *return* yang diharapkan tidak akan maksimal karena kondisi fundamental dan prospek masa depan yang lebih rendah dari nilai pasarnya. Dengan demikian investor dapat mengambil *return* dari *capital gain* yang dihasilkan dari menjual saham. (Segoro and Sriludia, 2021).

Metode *relative*

Pada metode diproxikan dengan menggunakaan PBV. Nilai PBV ini nilai buku diukur dengan membandingkan antara jumlah ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Penilaian saham dapat dilakukan berdasarkan nilai rupiah atau nilai PBV. Saham dengan nilai buku yang lebih tinggi dari nilai pasar memiliki valuasi *undervalued.* Emiten memiliki valuasi *overvalued* ketika nilai buku saham suatu emiten lebih rendah dari nilai pasar. Sedangkan emiten dengan nilai PBV dibawah 1 termasuk ke dalam kategori *undervalue* dan emiten dengan nilai PBV diatas 1 termasuk ke dalam kategori *overvalued* (Segoro and Sriludia, 2021).

Tabel 4 Hasil Valuasi Metode *Relative* dalam Satuan Rupiah

Kode	Nilai Buku (Rp)	Nilai Pasar	Keterangan	Keputusan
ADMR	401	1.360	*Overvalued*	Menjual
ADRO	3.575	2.380	*Undervalued*	Membeli
AKRA	700	1.475	*Overvalued*	Menjual
ITMG	24.436	25.650	*Overvalued*	Menjual
MEDC	1.245	1.155	*Undervalued*	Membeli
PGAS	2.255	1.130	*Undervalued*	Membeli
PTBA	1.872	2.530	*Overvalued*	Menjual

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan haril valuasi dalam satuan rupiah emiten memiliki nilai saham yang berbeda-beda. Emiten dengan nilai *Undervalued* yaitu ADRO dengan nilai buku sebesr Rp 3.575 > nilai pasar sebesar Rp 2.380, MEDC dengan nilai buku sebesar Rp 1.245 > nilai pasar sebesar Rp 1.155, PGAS dengan nilai buku RP 2.255 > nilai pasar sebesar Rp 1.130. Emiten dengan nilai buku lebih tinggi dari nilai pasar menunjukkan harga saham dalam kondisi lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya. Kondisi ini dapat digunakan oleh investor untuk melakukan pembelian saham pada harga yang murah.

Investor dapat memperoleh *return* yang lebih maksimal dari capital gain atau perolehan dividen di masa depan.

Emiten yang termasuk ke dalam kategori *Overvalued* yaitu ADMR dengan nilai buku sebesar Rp 401 < nilai pasar sebesar Rp 1.360, AKRA dengan nilai buku sebesar Rp 700 < nilai pasar sebesar Rp 1.475, ITMG dengan nilai buku sebesar Rp 24.436 < nilai pasar sebesar Rp 25.650, dan PTBA dengan nilai buku sebesar Rp 1.872 < nilai pasar Rp 2.530. Emiten yang memiliki nilai buku lebih rendah dari nilai pasar menunjukkan kondisi harga saham yang lebih tinggi. Investor dapat melakukan aksi jual dalam keputusan investasinya. Hal ini karena investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada saat investor melakukan penjualan.

Tabel 5 Hasil Valuasi Metode *Relative* dalam Satuan PBV

Kode	Nilai PBV	Cut of 1	Keterangan	Keputusan
ADMR	3,394	>1	*Overvalued*	Menjual
ADRO	0,666	<1	*Undervalued*	Membeli
AKRA	1,601	>1	*Overvalued*	Menjual
ITMG	1,050	>1	*Overvalued*	Menjual
MEDC	0,928	<1	*Undervalued*	Membeli
PGAS	0,501	<1	*Undervalued*	Membeli
PTBA	1,352	>1	*Overvalued*	Menjual

Sumber: Data diolah, 2025

Selain penilaian berdasarkan satuan rupiah, valuasi saham juga dapat dilihat berdasarkan nilai PBVnya. Berdsarkan penilaian saham menggunakan nilai PBV ada beberapa saham yang termasuk ke dalam kategori *undervalued* yaitu ADRO, MEDC dan PGAS karena nilai PBV < 1.Pada kondisi ini investor dapat melakukan keputusan membeli saham emiten tersebut karena valuasinya masih rendah. Sedangkan emiten-emiten yang termasuk kedalam kategori *overvalued* yaitu AKRA, ITMG, dan PTBA karena nilai PBV > 1. Hal ini dapat digunakan oleh investor untuk menjual saham untuk memperoleh keuntungan (Sari and Juniati Gunawan, 2023).

Moving Average* dan *relative Strength Index

ADMR

Gambar 1
Hasil MA dan RSI saham ADMR
Sumber: Data diolah, 2025

Selama bulan Desember 2023 pergerakan harga saham ADMR mengalami uptrend. Hal ini dikarenakan adanya crossover (perpotongan garis MA) yang didukung dengan batang volume yang besar pada indikator MACD sehingga menimbulkan divergance. Volume tersebut menunjukkan adanya transaksi yang besar sehingga mendorong harga saham menjadi lebih tinggi. Jika melihat dari indikator RSI, *line* berada diantara titik 30-70 dimana pergerakan masih bergerak sideways. Investor dapat melakukan pembelian ketika harga saham menyentuh di titik *support* dan melakukan penjualan ketika harga saham menyentuh di titik *resistance* (Berlian, Puspita and Yuliari, 2020).

ADRO

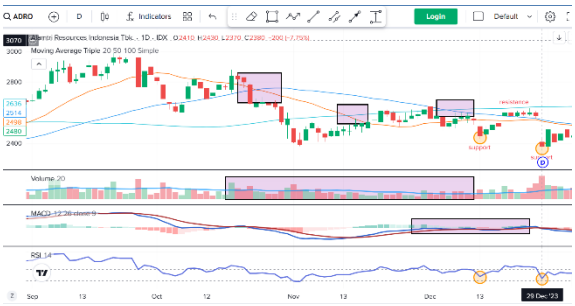

Gambar 2
Hasil MA dan RSI saham ADRO
Sumber: Data diolah, 2025

Selama akhir tahun 2023 dapat terlihat bahwa *Moving Average* triple 20 hari, 50 hari dan 100 hari menunjukkan area sideways karena pergerakan harga saham berada diantara garis moving average. Meskipun terjadi crossover (perpotongan dua garis) pada garis MA tapi tidak didukung dengan pergerakn volume yang kuat sehingga tren

tidak mengalami reversal. Maka pada periode tersebut investor dapat melakukan pembelian ketika harga saham mencapai titik *support* terdekat dan melakukan penjualan ketika harga saham mencapai titik *resistance* terdekat.

Berdasarkan pengukuran menggunakan indikator MACD dihasilkan signal *line* bergerak mendekati MACD line. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi convergance yang menunjukkan bahwa adanya keselarasan pergerakan yang sama antara harga dengan indikator yang digunakan. Selain itu, batang hijau dan batang merah yang berada pada indikator MACD pendek sehingga tidak menimbulkan perbedaan (Suryanto, 2021).

Berdasarkan penggunaan indikator RSI terlihat bahwa saham tidak mengalami *overbought* dan *oversold* karena *line* berada diantara titik 30-70. Pada bulan Desember 2023 terlihat garis *support* yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan untuk pembelian saham di area tersebut. Selain itu, pada kasus ini terjadi divergance antara garis RSI dengan harga saham yang mana RSI (Duriany *et al.*, 2022).

AKRA

Gambar 3
Hasil MA dan RSI saham AKRA
Sumber: Data diolah, 2025

Pada saham AKRA terjadi pergerakan sideways karena harga berada di garis moving average. Hal ini terlihat dari volume transaksi yang berada dibatas normal. Namun harga menyentuh titik *support* pada pertengahan bulan Desember karena adanya volume pembelian yang besar melebihi garis average. Hal lain didukung dari batang volume pada indikator MACD yang besar sehingga menimbulkan divergance pada signal *line* dan MACD line. Investor dapat melakukan pembelian di titik *support* sesuai pada indikasi yang ditunjukkan pada indikator RSI.

Selama pertengahan Desember sampai Januari harga saham mengalami pergerakan menuju uptrend. Hal ini dapat terlihat dari garis pada RSI mengalami kenaikan didukung dengan pergerakan saham yang bergerak diatas garis MACD sampai pada akhirnya membentuk titik resistance. Investor dapat melakukan penjualan pada titik ini untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. (Natalia, Rahayu and Yulita, 2019)

ITMG

Berdasarkan hasil dari indikator *Moving Average* saham ITMG masih di garis MACD. Namun di pertengahan Desember setelah mencapai titik *support* terjadi perlawanan arah menuju uptrend. Hal ini terlihat dari volume transaksi yang besar di atas averagenya yang menyebabkan harga semakin naik sampai mencapai titik resistance. Indikasi lain yang dapat digunakan adalahdari trend *line* RSI yang uptrend dan terjadi divergance antara signal *line* dengan MACD line.

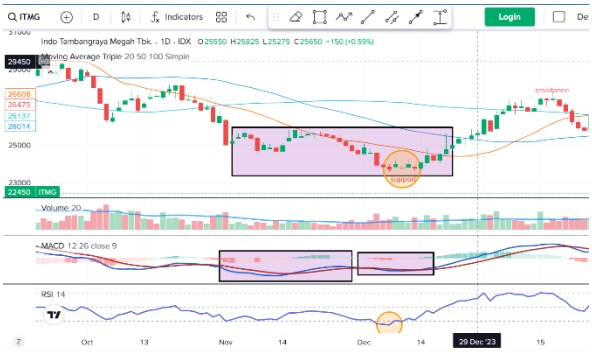

Gambar 4
Hasil MA dan RSI saham ITMG
Sumber: Data diolah, 2025

Pada saat ITMG berada pada kondisi downtrend di bawah garis MACD, kondisi ini menunjukkan bahwa harga sedang murah sehingga investor dapat melakukan pembelian pada titik support. Pembelian saham di bawah garis MACD dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk investasi karena investor dapat memperole saham suatu perusahaan yang fundamentalnya bagus namun harganya masih rendah. Dengan demikian investor dapat memperoleh return yang lebih tinggi. (Hutomo, Topowijono and Nuzula, 2016)

MEDC

Gambar 5
Hasil MA dan RSI saham MEDC
Sumber: Data diolah, 2025

Pada bulan Desember 2023, MEDC melakukan pembagian dividen. Harga saham akan langsung turun ketika perusahaan baru membagikan dividen. Maka pada waktu ex date investor secara besar-besaran melakukan aksi jual. Hal ini dikarenakan investor telah memperoleh haknya untuk mendapatkan dividen. Hal tersebut menyebabkan harga menjadi lebih rendah.

Namun di sisi lain investor dapat membeli saham di titik *support* ini untuk memperoleh saham dengan harga yang lebih rendah dan mendapatkann return saham yang lebih besar di kemudian hari. Hal ini didukung dengan adanya perlawanan arah menuju uptrend setelah titik *support* terbentuk. Indikasi ini dapat terlihat dari pergerakan saham yang berhasil menembus garis MACDnya, volume transaksi yang besar, batang volume yang tinggi sehingga menyebabkan divergance, dan trend *line* uptrend pada indikator RSI. Investor dapat membeli pada titik *support* dan menjual pada titik *resistance* (Gunawan and Hapsari, 2023).

PGAS

Gambar 6
Hasil MA dan RSI saham PGAS
Sumber: Data diolah, 2025

Selama bulan November terjadi transaksi penjualan yang besar sehingga menyebabkan harga bergerak downtrend sampai pertengahan Desember. Hal ini dapat terdilhat dari batang volume berwarna merah pada indikator volume dan MACD yang besar sehingga menyebabkan divergance. Pergerakan selanjutnya sideways dengan volume transaksi yang kecil dan beberapa kali menyentuh garis MACD. Pada saat ini investor dapat melakukan pembelian di area support. Namun pada saat harga berhasil menembus garis MACD, tren berubah menjadi uptrend. Pada saat ini investor dapat melakukan penjualan pada area resistance (Bustani, Kurniaty and Widyanti, 2021).

PTBA

Gambar 7
Hasil MA dan RSI saham PTBA
Sumber: Data diolah, 2025

Pada bulan Desember harga saham PTBA mengalami uptrend setelah berhasil breakout dari titik moving averagenya. Kondisi ini diiringi dengan transaksi pembelian dalam volume yang besar. Hal ini terlihat pada volume yang melebih batas averagenya dan batang volume warna hijau yang tinggi sehingga menyebabkan divergance pada indikator MACD. Investor dapat melakukan pembelian pada titik *support* dan selanjutnya *line* RSI menunjukkan arah uptrend seiring pergerakan harga saham PTBA. Investor dapat melakukan penjualan pada saat harga berada pada area *resistance.*

Hasil dan pembahasan dapat memuat gambar dan tabel. Gambar harus diberi judul dan nomor urut di atas gambar serta diberikan sumbernya. Demikian juga tabel diberikan judul dan nomor urut di atas tabel serta diberikan sumbernya. Pembahasan ditulis dengan ringkas dan fokus pada interpretasi dari

hasil yang diperoleh dan bukan merupakan pengulangan dari bagian hasil.

6.Kesimpulan

a. Metode *absolute* dilihat dari aspek fundamental secar historis memiliki kinerja keuangan yang baik dan memberikan return yang tinggi bagi investor. untuk emiten yang termasuk ke dalam kategori *undervalued* yaitu ADMR, ADRO, ITMG, PGAS dan PTBA. Emiten yang termasuk ke dalam kategori *overvalued* yaitu AKRA dan MEDC.
b. Metode relavite dilihat dari aspek nilai buku dibandingkan dengan pasar suatu emiten. Emiten yang termasuk ke dalam kategori *undervalued* yaitu ADRO, MEDC, dan PGAS. Emiten yang termasuk ke dalam kategori *Overvalued* yaitu ADMR, AKRA, ITMG dan PTBA.
c. Indikator *Moving Average* rentang waktu 20 hari, 50 hari dan 100 hari sebagian besar pada bulan Desember harga saham sektor energi berada di bawah garis MA. Investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk melakukan pembelian ketika harga di area *support* dan melakukan penjualan ketika harga di area *resistance*.
d. Indikator RSI rata rata perusahaan energi berada pada Posisi sideways sebagai sinyal yang dapat digunakan untuk keputusan investasi untuk membeli ketika berada mendekati area *overbough*t dan menjual ketika berada di area *oversold.*

DAFTAR PUSTAKA

Antoro, W., Sanusi, A. and Asih, P. (2020) 'The Effect of Profitability, Company Size, Company Growth on Firm Value Through Capital Structure in Food and Beverage Companies on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018 Period', *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(09), pp. 36–43. doi: 10.31695/ijasre.2020.33876.

Atmaca, S. and Karadaş, H. A. (2020) 'Decision making on financial investment in Turkey by using ARDL long-term coefficients and AHP', *Financial Innovation*, 6(1). doi: 10.1186/s40854-020-00196-z.

BEI (2025a) *Electronic Indonesia Public Offering*. Available at: https://www.e-ipo.co.id/id (Accessed: 14 January 2025).

BEI (2025b) *Indeks Saham*. Available at: https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/ (Accessed: 14 January 2025).

Berlian, N., Puspita, N. V. and Yuliari, K. (2020) 'Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (Per)Dan Price To Bookvalue (Pbv) Dalam Keputusan Investasi (Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018)', *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 1(2), p. 42. doi: 10.32503/akuntansi.v1i2.1398.

Bustani, B., Kurniaty, K. and Widyanti, R. (2021) 'The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange', *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 11(1), p. 1. doi: 10.30588/jmp.v11i1.810.

Duriany, E. *et al.* (2022) 'Strategi Investasi Saham Di Bursa Efek', 5(2), pp. 198–208.

Ganefi, H. S., Prasetyono, A. and Amalia, M. R. (2023) 'Penilaian saham secara fundamental menggunakan metode dividend discount model dan price earning ratio untuk keputusan investasi', *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), p. 68. doi: 10.26623/jreb.v16i1.6367.

Gunawan, C. and Hapsari, N. (2023) 'Analisis Fundamental untuk Menilai Saham dengan Metode Valuasi Relatif terhadap Keputusan Investasi', *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), pp. 19–33. doi: 10.35912/sakman.v3i1.2285.

Lim, K.-G. and Lim, M. (2020) 'Financial performance of shipping firms that increase LNG carriers and the support of

eco-innovation', *Journal of Shipping and Trade*, 5(1). doi: 10.1186/s41072-020-00080-0.

Martia, D. Y. and Yasmine, N. I. (2021) 'Indikator Simple Moving Average dan Relative Strenght Index untuk Menentukan sinyal Beli dan Jual Saham pada Sektor Infrastruktur', *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 3(1), pp. 27–38. doi: 10.37194/jpmb.v3i1.67.

Pengestika, T. N. and Christianti, A. (2021) 'Valuasi Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi: Perbandingan Metode Absolute dan Metode Relative', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), pp. 291–299. doi: 10.26905/jbm.v8i2.6127.

Saputra, F. (2022a) 'Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021', *DIJEFA: Dinasti Internasional Journal of Economics, Finance and Accounting*, 3(1), pp. 82–94.

Saputra, F. (2022b) 'Analysis of Total Debt, Revenue and Net Profit on Stock Prices of Foods And Beverages Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021', *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(1), pp. 10–20. doi: 10.38035/jafm.v3i1.64.

Sari, M. L. and Juniati Gunawan (2023) 'Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), pp. 1871–1880. doi: 10.25105/jet.v3i1.16445.

Segoro, W. and Sriludia (2021) 'Analisis valuasi harga saham Dengan Price To Book Value (PBV) dan Discounted Cash Flow (DCF) pada saham indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019', *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 1(3), pp. 1–16.

Suryanto, S. (2021) 'Analisis Teknikal Dengan Menggunakan Moving Average Convergence-Divergence Dan Relative Strength Index Pada Saham Perbankan', *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), pp. 51–65. doi: 10.34010/jika.v11i1.5896.

Utami, D., Mutmainah, K. and Jannati, N. B. (2023) 'Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Saham Secara Fundamental dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) dan Price To Book Value (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2020 sampai 20', *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(1), pp. 167–184.